

Persepsi Pelaku UMKM Tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP di Kabupaten Serdang Bedagai Perspektif Akuntansi Syariah

Mutiara Zain Dalimunthe^{1*)}, Nurlaila²⁾, Hendra Hermain³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email korespondensi: dalimunthe.rara@gmail.com

Abstract

Lack of knowledge regarding the preparation of financial reports and little understanding of how to present financial reports in accordance with accounting standards is one of the obstacles experienced by UMKM actors. However, these obstacles became the basis for conducting this research which intends to find out how UMKM actors perceive the presentation of SAK-ETAP based financial reports in Serdang Bedagai Regency (In Sharia Accounting). Based on the results of the research that has been done, it can be concluded as follows: The recording and preparation of financial reports by UMKM actors is only limited to simple reports made in accordance with the understanding and needs of each UMKM manager. UMKM actors do not apply SAK-ETAP in compiling financial reports, because UMKM managers do not understand SAK-ETAP. The perpetrator considered that the recording carried out was clear and in accordance with the needs. This is because there is no socialization or training from the government or institutions related to the meaning of SAK ETAP and the importance of preparing financial reports in accordance with SAK ETAP. SAK-ETAP also has compatibility with existing financial records in sharia accounting.

Keywords: UMKM, Financial Statements, SAK-ETAP, Sharia Accounting

Saran sitasi: Dalimunthe, M. Z., Nurlaila., & Hermain, H. (2023). Persepsi Pelaku UMKM Tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP di Kabupaten Serdang Bedagai Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2326-2332. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9504>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9504>

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Serdang Bedagai bukan hanya dikenal dengan sebagai daerah yang mempunyai banyak wisata melainkan juga sebagai daerah yang mempunyai banyak UMKM. Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai dikenal dengan wirausahanya yang kreatif dan inovatif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya unit usaha yang berkembang dan mampu tembus di pasar kota besar. Melihat potensi tersebut tidak salah jika Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai terus mendorong pengembangan UMKM di daerah tersebut. Sedangkan untuk aspek UMKM, saat ini jumlahnya di Serdang Bedagai mencapai 139.155 pelaku yang berasal dari bidang pertanian, perdagangan, jasa, dan industri kecil. (Sekda Kabupaten Serdang Bedagai). Namun sayangnya sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Serdang Bedagai belum menguasai cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan Standar

Akuntansi Keuangan serta belum memahami penerapan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP). Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) sangatlah penting di daerah Serdang Bedagai karena menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut (Farisi, Iqbal, & Suharto, 2022) UMKM memegang peranan penting sebagai sektor yang potensial dan penjaga stabilitas perekonomian.

Masih banyaknya kendala yang di hadapi para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya, salah satu kendalanya adalah kurangnya pengetahuan dalam melakukan penyajian laporan keuangan yang benar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga pelaku usaha hanya mencatat laporan keuangan seadanya saja sesuai dengan tingkat pemahaman yang mereka miliki. Hanya bermodalkan pemahaman tersebut, para pelaku usaha merasa puas dengan hasil penyajian laporan keuangan yang mereka

buat dan enggan untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan alasan merasa disulitkan dan merasa tidak terlalu penting untuk diterapkan dalam usahanya. (Hidayah & Muntiah, 2019) Pelaku UKM juga masih banyak yang belum melakukan pemisahan asset antara asset usaha dan asset pribadi. Akibatnya pelaku usaha tidak mengetahui secara persis berapa pendapatan (kas) yang seharusnya diterima, berapa biaya operasi yang seharusnya dikeluarkan dan berapa yang seharusnya masih tersisa. Kalaupun ada perencanaan kegiatan, biasanya tidak tersusun secara rapi dan tertib serta hanya sebatas pengingat. Permasalahan itu semakin kompleks seiring dengan semakin besarnya kegiatan usaha. Deddy (Deddy, 2016) menyatakan bahwa sulit untuk melakukan pencatatan akuntansi dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Kebutuhan dalam penyelenggaraan catatan akuntansi dianggap hanya membuang waktu dan biaya.

Umumnya suatu entitas menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, namun Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan standar akuntansi yang lebih sederhana yaitu SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) diterbitkannya SAK-ETAP ini, diharapkan para pelaku usaha dapat menerapkannya dengan lebih mudah dan dapat memperoleh manfaat yang cukup besar diantaranya adalah pelaku usaha dapat lebih mudah untuk mengetahui bagaimana perkembangan usahanya karena laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan modal dari usaha tersebut, dengan adanya laporan keuangan pada usaha, maka akan membantu pelaku usaha dalam pengambilan keputusan mengenai usahanya di masa depan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan menjadikan kegiatan-kegiatan operasional usahanya lebih terstruktur sehingga dapat berjalan dengan lebih baik dan efisien.

Laporan keuangan yang harus dibuat oleh pelaku usaha sesuai dengan SAK-ETAP terdiri dari: neraca yang berisi informasi mengenai jumlah aset, kewajiban dan ekuitas. Laporan laba rugi atau perhitungan hasil usaha yang berisi informasi mengenai perhitungan penghasilan dan beban. Laporan perubahan ekuitas yang berisi tentang penambahan atau pengurangan komponen ekuitas. Laporan arus kas yang berisi informasi perubahan kas dari adanya aktivitas pendanaan, investasi dan operasi.

Dan catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan informasi dalam laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP sangat membantu bagi para pelaku usaha, tetapi pada kenyataannya UMKM di Serdang Bedagai masih banyak yang belum mengetahui tentang SAK-ETAP sehingga penerapannya belum optimal. Beberapa pelaku UMKM beropini bahwa menyusun laporan keuangan sesuai standar tidak begitu penting dan sulit untuk diterapkan karena membuang banyak waktu serta biaya. Hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dialami oleh para pelaku UMKM, sama halnya seperti kendala yang dialami oleh para pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Soraya (Soraya & Mahmud, 2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengusaha maka semakin tinggi pula kebutuhan SAK ETAP.

Aturan atau standar yang terdapat pada Al-Qur'an, akuntansi syariah adalah kegiatan identifikasi, klarifikasi dan pelaporan dalam pengambilan keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syariah yaitu yang tidak mengandung *zhulum* (kezhaliman), *riba*, *masyir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan. Akuntansi yang dikenal dalam Islam yang mengarah serta merujuk terhadap aturan yang sesuai dengan tuntutan dan nilai-lain yang terkandung didalam Al-Qur'an ataupun hadist mengenai informasi keuangan. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah/2:282. Ayat tersebut menjelaskan mengenai masalah muamalah, dimana mencakupi kegiatan jual beli dan utang piutang. Dengan adanya bukti dalam bentuk tertulis dan lisan (saksi) bisa lebih menjamin kebenaran didalam pelaksanaan hukum Allah SWT. Karena bukti tertulis dan lisan tersebut lebih dekat dengan kebenaran dan dijauhkan dari kebohongan atau manipulasi (Sholihin, Lestari, & Adella, 2022). Meskipun pencatatan transaksi tidak dituntut untuk dilakukan, namun tetap dianjurkan. Karena terkadang bisa saja salah satu pihak yang melakukan serah terima bersikap tidak jujur, sehingga memungkinkan terjadinya perselisihan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menjadikan kendala tersebut sebagai dasar pembuatan penelitian ini yang bermaksud untuk mengetahui bagaimana Persepsi Pelaku UMKM Tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP Di Kabupaten Serdang Bedagai (Dalam Akuntansi Syariah). Untuk mengetahui

bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap laporan keuangan SAK-ETAP dan menyesuaikan dengan Akuntansi Syariah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengungkap secara jelas keadaan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya di dasarkan pada fakta sosial dan dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, data deskriptif, tidak berdasarkan analisis statistik. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap permasalahan yang terjadi pada subjek penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan pada subjek tersebut.

Penelitian ini dilakukan di tempat pelaku usaha mikro yang berada di Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu penelitian dilakukan selama tiga hari dimulai pada tanggal 18 Februari 2023 sampai dengan 20 Februari 2023. UMKM yang menjadi tempat penelitian yaitu:

Tabel 1
Data UMKM yang di teliti

No	Nama Usaha	Alamat
1	Dodol Sylvia	Kec. Perbaungan
2	Keripik Laris	Kec. Pantai Cermin
3	Ceker Ayam Nana	Kec. Pegajahan
4	UD. Riski Tani Jaya	Kec. Sei Rampah
5	Miss One Coffe	Kec. Teluk Mengkudu
6	Ria Olshop Berkah	Kec. Dolok Masihul
7	Apotek Makmur	Kec. Sei Bamban
8	UD. Fahrie	Kec. Perbaungan

Sumber: Hasil penelitian, 2023 (data diolah)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro (Indriantoro & Supomo, 2016) data primer adalah data yang berupa opini subjek (orang) secara individual maupun kelompok, yang menghasilkan observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil dari suatu pengujian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian dengan memberikan pertanyaan wawancara terhadap informan, yang kemudian dikumpulkan berdasarkan hasil pelaksanaan wawancara di lapangan dengan informan selaku

pelaku UMKM. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif. Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian dari sudut pandang responden tentang penerapan laporan keuangan pelaku UMKM berdasarkan SAK-ETAP, kemudian penulis menganalisis hasil wawancara untuk melihat bagaimana persepsi pelaku UMKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Pengetahuan Dan Penerapan Akuntansi

Memiliki pengetahuan akuntansi merupakan hal yang penting bagi pengelola usaha untuk mengatur keuangan usahanya. Menyusun laporan keuangan juga merupakan hal yang penting untuk melihat perkembangan suatu usaha. Namun faktanya, menurut data yang diperoleh tidak semua pengelola usaha menyusun laporan keuangan untuk usahanya hanya empat pelau usaha yang menyusun laporan keuangan dan selebihnya tidak menyusun laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Puteri, Yuliarti, & Nastiti, 2019) yang merumuskan kalau pengetahuan akuntansi mempengaruhi signifikan terhadap mutu laporan keuangan, bagi peneliti semakin tinggi tingkatan pengetahuan akuntansi, maka semakin baik pula mutu laporan keuangan yang dihasilkannya.

Bentuk-bentuk Laporan Keuangan Pelaku UMKM

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaku UMKM yang membuat laporan keuangan hanya empat pelaku usaha saja. Bentuk laporan yang dibuat pun hanya terdiri dari buku stok barang, catatan pemasukan, dan catatan pengeluaran. Bentuk laporan tersebut masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Hermawan (Setiyawati & Hermawan, 2018) pengetahuan akuntansi mereka (pelaku usaha) hanya sekedar sederhana yang mereka tahu hingga jenjang pendidikan terakhir mereka. untuk penyusunan laporan keuangan mereka hanya menyusunnya sebatas yang mereka tahu tanpa memisahkan kedalam bentuk-bentuk laporan seperti neraca, laba /rugi, arus kas, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Mengumpulkan Bukti Transaksi

Di lihat dari data tersebut, empat pelaku UMKM mengumpulkan bukti transaksi dan empat lainnya tidak mengumpulkan bukti transaksi. Bukti transaksi

merupakan ringkasan seluruh aktivitas penjualan dan pembelian suatu usaha dan dapat meminimalisir terjadinya kekeliruan atau selisih dalam proses pencatatan keuangan suatu usaha.

Membedakan Uang Pribadi Dan Usaha

Berdasarkan data yang diperoleh, pelaku UMKM lebih banyak yang setuju untuk membedakan uang pribadi dan usahanya, tetapi ada dua pelaku UMKM yang memilih tidak membedakan uang pribadi dan uang usahanya.

Mengetahui Laba/Rugi Dalam Laporan Keuangan

Dari data yang sudah di peroleh, pelaku UMKM mengetahui apa itu laba/rugi dalam laporan keuangan. Terdapat dua dari delapan pelaku UMKM yang tidak mengetahui laba/rugi. Mengenali laba rugi usaha sangatlah penting, agar mengetahui bagaimana posisi usaha saat ini. Apakah berada diatas dan mengalami keuntungan ataupun kebalikannya mengalami penyusutan serta kerugian.

Memiliki Kendala Dalam Menyusun Laporan Keuangan

Berdasarkan data yang diperoleh, hampir seluruh pelaku UMKM yang masih memiliki kendala dalam menyusun laporan keuangannya, kendala tersebut yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan waktu. Sedangkan pelaku UMKM yang tidak memiliki kendala dalam menyusun laporan keuangan karena laporan keuangannya sudah terprogram di dalam komputer, sehingga semua pembukuan sudah tersedia di dalam komputer.

Pengetahuan Dan Penerapan Pelaku UMKM Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP

Berdasarkan data diatas, seluruh informan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman laporan keuangan berbasis SAK-ETAP, tidak menerapkan SAK-ETAP, dan memiliki kendala dalam menyusun laporan keuangan berbasis SAK-ETAP.

3.2. Pembahasan

Persepsi UMKM Dalam Proses Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP

Pemahaman akuntansi artinya suatu proses memahami arti atau makna dan kemampuan akuntansi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Sesuai pendapat Lohanda (Lohanda & Mustikawati, 2017) bahwa pemahaman akuntansi ialah penguasaan seseorang dalam memahami proses akuntansi sampai disusunnya laporan keuangan. Pengetahuan dan

kemampuan dasar akuntansi sangat dibutuhkan bagi pelaku usaha. sesuai data yang sudah diperoleh, para pelaku UMKM yang paham dengan dasar akuntansi hanya empat informan saja. Para informan beropini bahwa pemahaman nya hanyalah sekedar pencatatan biasa yang belum sesuai dengan standar akuntansi. Kebanyakan para pelaku usaha mikro mengandalkan pengetahuan akuntansi yang terbilang sederhana yang mereka tahu untuk menyusun laporan keuangan mereka. menurut informan penelitian, pengetahuan akuntansi yang mereka miliki untuk menyusun laporan keuangan usahnya terbilang cukup sederhana. Dengan pemahaman debit dan kredit mereka dapat menyusun laporan keuangannya. Berikut pernyataan informan:

“Pengetahuan akuntansi yang saya miliki sebatas mencatat pengeluaran dan pemasukan, belajar akuntansi nya atau menyusun laporan keuangannya pun otodidak saja seperti yang saya ingat waktu masih SMA dulu, itupun ya laporan keuangan yang biasa aja seperti debit kredit. Ya gitu sederhana aja gak seperti perusahaan-perusahaan besar” (Pemilik Miss One Coffe wawancara tanggal 19 Februari 2023).

Penelitian ini pula mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Hermawan (Setiyawati & Hermawan, 2018) pengetahuan akuntansi mereka (pelaku usaha) hanya sekedar sederhana yang mereka tahu hingga jenjang pendidikan terakhir mereka. untuk penyusunan laporan keuangan mereka hanya menyusunnya sebatas yang mereka tahu tanpa memisahkan kedalam bentuk-bentuk laporan seperti neraca, laba /rugi, arus kas, posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut para informan, mereka belum mengetahui bentuk-bentuk laporan keuangan pada dasarnya yg sesuai dengan standar akuntansi yang terdiri dari neraca, laba /rugi, arus kas, posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. yang mereka ketahui bahwa laporan keuangan hanya berupa satu jenis yang biasa mereka sebut dengan pembukuan. Sebagian dari para informan mengungkapkan terlalu sulit untuk memilah-milah laporan keuangannya pada lima bentuk laporan keuangan tadi. Jangankan memisah-misahkan, bahkan bentuk laporan keuangan mereka juga belum tentu benar. Bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh para pelaku usaha mikro contohnya adalah laporan pemasukan, pengeluaran serta stok barang. Jadi para

pengelola usaha akan membuat laporan jumlah pemasukan, pengeluaran, dan jumlah stok barang yang tersedia. Seperti pernyataan informan berikut:

“Palingan saya hanya mencatat stok barang yang masih tersedia, stok barang yang habis, jumlah uang yang masuk, sama uang yang keluar. Itu saja tidak ada laporan-laporan keuangan yang seperti perusahaan besar. Ya pokoknya yang sederhana aja hanya yang saya tahu saja” (Pemilik Ria Olshop Berkah wawancara tanggal 18 Februari 2023).

Aktivitas tersebut sesungguhnya jauh dari kata pelaporan yang sistematis secara akuntansi, tetapi kembali ke diri tiap- tiap pelaku usaha, seberapa tahu mereka tentang pengetahuan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin besar pembelajaran serta pengetahuan akuntansi pelakon usaha mikro, hingga terus menjadi bermutu laporan keuangan yang dihasilkan. Perihal tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Puteri (Puteri, Yuliarti, & Nastiti, 2019) yang merumuskan kalau pengetahuan akuntansi mempengaruhi signifikan terhadap mutu laporan keuangan, bagi peneliti semakin tinggi tingkatan pengetahuan akuntansi, maka semakin baik pula mutu laporan keuangan yang dihasilkannya.

Menurut informan dalam penelitian ini cara mereka dalam mengetahui laba/rugi dalam usaha mereka adalah cukup mudah. Yaitu dengan cara berapa uang yang mereka terima dari hasil produksi yang dikeluarkan. Jika hasil pengeluaran produksi lebih banyak dari hasil penjualan yang diterima maka mereka mengatakan itu rugi, dan sebaliknya jika hasil penjualan yang diterima dari hasil pengeluarannya maka mereka dikatakan laba. Seperti pernyataan yang diberikan oleh informan:

“Ya kalau rugi pasti dilihat dari hasil pengeluaran kita disamakan dengan jumlah penjualan. Kalau pengeluaran lebih banyak ya jelas rugi saya, begitupun sebaliknya. Asalkan modal masih bisa diputar untuk besok berarti saya masih untung” (Pemilik Keripik Laris wawancara tanggal 20 Februari 2023).

Mengenali laba rugi usaha sangatlah penting, agar mengetahui bagaimana posisi usaha saat ini. Apakah berada diatas dan mengalami keuntungan ataupun kebalikannya mengalami penyusutan serta kerugian. Serta salah satu untuk mengenali laba ataupun rugi dengan melihat laporan laba/ rugi. Tetapi buat para pelaku usaha metode mengenali laporan laba/ rugi mereka mempunyai pemikiran

sendirisendiri. Ada yang dengan metode melihat dari hasil penjualan mereka, dari banyak tidaknya orderan yang mereka terima hingga barang kembali (retur) tetapi perihal tersebut belum dikurangi dengan beban-beban sehingga belum dapat dikatakan pemasukan bersih.

Persepsi pelaku UMKM akan berpengaruh terhadap penerapan SAK-ETAP. Hal ini dikarenakan setiap pelaku UMKM memiliki persepsi atau pendapat yang berbeda-beda mengenai laporan keuangan. Jika menurut pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan itu penting dilakukan dan besar manfaatnya dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Maka pelaku UMKM akan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP, selain dari pada itu dengan adanya persepsi yang menganggap bahwa jika belajar membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-ETAP diyakini bahwa usahanya akan semakin baik dan keinginan untuk membuat usahanya semakin besar serta menarik para investor. Hal ini juga dapat merubah pola pikir pelaku UMKM yang awalnya menganggap bahwa sulit untuk melakukan penyusunan laporan keuangan menjadi mudah untuk melakukan penyusunan laporan keuangan sejalan dengan pendapat tersebut dapat diartikan bawah pelaku usaha belum memahami serta mengetahui mengenai laporan keuangan berbasis SAK-ETAP.

Bagi sebagian pelaku usaha SAK-ETAP juga masih dirasa sulit untuk dilakukan bagi UMKM. SAK-ETAP merupakan Standar Akuntansi Keuangan Ekuitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang diperuntukkan bagi entitas mikro, kecil dan menengah. SAK-ETAP dibuat lebih sederhana yang dapat meningkatkan pengelola usaha yang efektif dan efisien dalam penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP yang hanya terdiri dari 3 yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP berfungsi sebagai bahan evaluasi, pengidentifikasian, serta informasi mengenai situasi keuangan usaha yang dikelola oleh pelaku UMKM. Dengan melakukan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP juga nantinya akan membantu mengembangkan literasi keuangan bagi pelaku UMKM serta memudahkan dalam memperoleh akses pembiayaan dalam industri perbankan. SAK-ETAP di harapkan menjadi dasar dari penyusunan dan pengembangan panduan akuntansi bagi pelaku UMKM.

Hambatan Yang Dihadapi Dalam Menyusun Laporan Keuangan

Bagi informan tentang hambatan atau kendala yang biasanya dihadapi mengenai masalah keterbatasan sumber daya manusia dan waktu dalam mengelolah sistem keuangan yang baik dan benar. Mengelola usaha diperlukan pengetahuan serta pemahaman mengenai laporan keuangan. Dari Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa hambatan yang dialami pelaku usaha dalam melakukan penyajian laporan keuangan adalah keterbatasan pemahaman, pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan. Setiyawati (Setiyawati & Hermawan, 2018) mengemukakan bahwa masalah yang dialami pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman terhadap standar penyusunan yang berlaku serta pelaku usaha masih belum memisahkan antara aset perusahaan dan aset pribadi. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam membuat laporan keuangan. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat responden yang menjelaskan bahwa:

“Saya belum mengetahui apa itu laporan keuangan berbasis SAK-ETAP. Mengetahui laporan keuangan sesuai akuntansi saja dirasa masih agak menyulitkan. Saya rasa kendala nya itu adalah kurang paham mengenai laporan keuangan” (Pemilik UD. Risky Tani Jaya wawancara tanggal 19 Februari 2023)

Dewi (Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017) dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sosialisasi SAK-ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan juga persepsi pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK-ETAP. Febrianty (Divianto & Febrianty, 2017) juga mengemukakan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor informasi serta sosialisasi. Faktor yang paling penting dalam menjalankan suatu usaha adalah laporan keuangan. Ketika UMKM memiliki laporan keuangan akan berpengaruh kepada meluasnya akses UMKM dalam lembaga keuangan.

Beberapa UMKM sadar akan kegunaan dari laporan keuangan dapat menunjang kemajuan usahanya. Namun adanya kendala yang dialami pelaku usaha mengenai ketidaksiapan dalam menerapkan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP. Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan adalah memberikan pelatihan baik secara formal ataupun informal. Peraturan yang telah

ditetapkan di Indonesia mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah membuat Standar Akuntansi bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

Kesesuaian SAK ETAP Dengan Akuntansi Syariah

SAK merupakan ketentuan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan serta memberikan batasan-batasan, sehingga pencatatan laporan keuangan dapat dicatat dengan baik. SAK merupakan standar keuangan yang dibentuk dan dibuat oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan). Berbeda dengan akuntansi syariah yang mengacuh pada standar yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadist. Seperti dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282. Islam telah menggaris bawahi dalam Al-Qur'an mengenai prinsip akuntansi yang harus diikuti oleh pelaku transaksi dan dalam membuat laporan keuangan, yaitu menekankan pertanggungjawaban (Accountability) dimana dalam pembuatan laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya serta relevan. Sejalan dengan pendapat tersebut mengenai kesesuaian SAK-ETAP dengan Akuntansi syariah dilihat konsep pencatatan akuntansi syariah seperti:

- a. Pencatatan transaksi
- b. Identifikasi transaksi
- c. Penulisan waktu atau periodisasi dalam akuntansi
- d. Karakteristik akuntansi

Dilihat juga dari persamaan kaidah dengan akuntansi syariah juga melihat sifat dan prinsip baik yang terkandung dalam akuntansi konvensional, hal tersebut juga telah diterapkan dalam laporan keuangan berbasis SAK-ETAP. Walaupun akuntansi syariah telah mengadopsi nilai-nilai ekonomi Islam yang diatur dalam PSAK Syariah, yang hanya sebagian entitas dapat menerapkannya. Penerapan standar akuntansi juga berbeda sesuai dengan karakteristik entitas. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik diperuntukkan untuk entitas

yang tergolong Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang dirasa bahwa pengelola UMKM masih kesulitan dalam melakukan penyajian laporan keuangan. Hal ini sebagai alternatif untuk mempermudah UMKM dalam menyajikan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi.

4. KESIMPULAN

Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan pelaku UMKM hanya sebatas laporan sederhana yang dibuat sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing dan juga tidak sesuai dengan siklus akuntansi. Bahkan ada beberapa pelaku UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan dan tidak mengumpulkan bukti-bukti transaksi. Pelaku UMKM tidak menerapkan SAK-ETAP dalam menyusun laporan keuangan, karena tidak memahami SAK-ETAP. Pelaku usaha menganggap pencatatan yang dilakukan sudah jelas dan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut disebabkan karena belum ada sosialisasi maupun pelatihan dari pihak pemerintah maupun lembaga mengenai pemahaman SAK ETAP dan pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP. Keharusan melakukan atau membuat pencatatan atas transaksi keuangan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Seperti yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 mengenai prinsip dan konsep yang dimana didalamnya juga sudah ada pada SAK-ETAP. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa SAK-ETAP sudah memiliki kesesuaian dengan pencatatan keuangan yang sudah ada didalam akuntansi syariah. Saran dalam penelitian ini yaitu perlu adanya pengawasan atau aturan yang mengatur disertai dengan pendampingan atau sosialisasi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK-ETAP agar ke depannya para pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

5. REFERENSI

Deddy, K. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi Dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Etap Pada Umkm Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Akuntansi*.

Dewi, N. P., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku UKM terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-12.

Divianto, & Febrianty. (2017). Pengaruh Pemahaman Pelaku UKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berdasar SAK ETAP Dengan Persepsi Pelaku Ukm Sebagai Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Business*, 1(3), 166-176.

Farisi, S., Iqbal, F. M., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73-84.

Hidayah, N., & Muntiah, N. S. (2019). Persepsi Pelaku Ukm Terhadap Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1), 39-55.

Indiantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Lohanda, D., & Mustikawati, I. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Umkm. *Prodi Akuntansi UNY*, 11-20.

Puteri, I. P., Yuliarti, N. C., & Nastiti, A. S. (2019). Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada BNI Cabang Situbondo). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 150-158.

Setiyawati, Y., & Hermawan, S. (2018). Persepsi Pemilik Dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161-204.

Sholihin, A., Lestari, F., & Adella, S. (2022). Analisis Ratio Indeks Maqashid Syariah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1541-1548.

Soraya, E. A., & Mahmud, A. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. *Accounting Analysis Journal*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.